

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam sebuah pembentukan kepribadian dan pembangun sebuah peradaban bangsa. Setidaknya ada tiga faktor dalam membangun sebuah peradaban yaitu pandangan hidup (*worldview*), ilmu pengetahuan (*science*) dan pendidikan. Dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam lingkungan masyarakat karena dari setiap generasi akan terus bertambah kepada generasi berikutnya ibaratkan seperti mata rantai, sehingga dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya sekelompok masyarakat itu ditentukan dengan pendidikan masyarakat yang ada.

Islam adalah agama satu kesatuan tidak mengenal pemisahan agama dan kehidupan sebagaimana dalam aspek pendidikan. Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa secara sempurna. Dan karakter atau kepribadian ini lah yang menjadi unsur utama dalam pembentukan daripada tujuan pendidikan. Disamping itu menanamkan ilmu ilmu yang bersifat duniawi dan ukhrawi dengan menggabungkan kedua ilmu tersebut dalam tataran pembelajaran dan aspek pengalaman dalam kehidupan sehari hari.

Dalam pandangan Islam aspek pendidikan mendapatkan posisi terpenting dalam lini sebuah kehidupan bahkan pendidikan merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh ummatnya. Karena menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi kaum muslim. Dan pendidikan agama Islam memiliki ajaran atau syariat yang harus diimplementasikan dalam kehidupannya. Dan semua ajaran Islam termaktub dalam Al – Qur'an dan As – Sunnah. Dan proses untuk memahami ilmu ilmu syara' maka harus dilalui mencari ilmu dengan itulah akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Begitu perhatiannya pendidikan dalam kehidupan manusia dengan tujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan jati diri manusia itu sendiri, oleh karena itu maka pendidikan perlu melahirkan manusia yang tidak hanya

memiliki kecerdasan intelektual semata akan tetapi harus mempunyai aspek spritualitas dan karakter sehingga dapat mewujudkan tujuan secara menyeluruh, keseimbangan antara pola pikir dan pola sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan daripada Islam.

Pendidikan tidak akan terlepas daripada karakter atau kepribadian, suatu kesalahan besar apabila manusia menghilangkan karakter dalam kehidupannya. Karena itu kemampuan dan keterampilan apabila tidak dilandasi dengan karakter akan merusak jati diri manusia itu sendiri. Dan jatuh banggunya sebuah bangsa maka akan bergantung terhadap bagaimana kualitas karakter itu yang ada pada kaum tersebut. Dan karakter itu akan terbentuk sesuai dengan prinsip prinsip yang melandasi pendidikan tersebut.

Dewasa ini prinsip sekulerisasi (memisahkan agama dari kehidupan) sudah menjamur diberbagai lini kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan melalui berbagai propaganda barat dalam menjajah berbagai negeri Islam pada waktu kurun abad 20. Turkey merupakan negara pertama dalam menetapkan kebijakan sekulerisme dibawah kekuasaan Mustafa Kemal Attaturk. Dan sampai ke negeri Islam yang lain seperti di Mesir melalui polisi Napoleon, Algeria, Tunisia dan lain-lain dibawah kaki tangan pemerintahan Perancis. Dan Indonesia, Malaysia dihantarkan oleh Belanda dan Inggris.

Dengan hadirnya dualisme yakni agama dipisahkan dengan kehidupan yang bersifat duniawi, termasuk daripada kajian yang berdasarkan agama tidak diperkenankan untuk masuk kedalam kajian yang berlandaskan sains dan unsur duniawi. Bentuk realitas secara konkrit terlihat dalam asas daripada negara sekuler terdapat dalam UUD Belanda tahun 1855 ayat 119 menyatakan bahwa pemerintah bersikap tidak adanya kecenderungan terhadap agama atau berpihak, mencampuri urusan agama. (Jamaluddin, 2013).

Paham sekuler ini yang menjadi awal mulanya muncul sebuah istilah dikotomi. Yaitu suatu anggapan bahwa ilmu tersebut terdiri daripada ilmu agama dan umum, sama halnya dengan dunia pendidikan. Mata pelajaran dikelompokkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dan adanya istilah ini juga membuat terpisahnya lembaga pendidikan diantaranya sekolah

Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Dasar, adanya MTs dan SMP begitupun dengan SMA dan MA. Apabila orangtua mengharapkan anaknya untuk menguasai ilmu agama maka akan menghantarkan kepada lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan umum dianggap tidak mampu melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan agama secara menyeluruh. Paham ini menghancurkan sendi sendi kehidupan Islam. Yang mana akan mejadikan kaum muslimin itu hanya menggunakan ilmu dan akal dengan yang bersifat immaterial (M. Syukri Ismail, 2014). Dan dapat dikatakan bahwa untuk membuktikan segala sesuatu itu harus secara ilmiah, padahal ada konsep yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia yaitu konsep mistik (non indra). Karena dengan keterbatasan panca indra yang dimilikinya.

Istilah dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan muncul disaat pasca kemerdekaan dengan kurikulum yang dikotomis memberikan waktu yang tidak sepadan antara pendidikan agama dan umum, lebih jelasnya dua jam disetiap pekannya, bukan hanya itu secara kebijakan pun dalam operasionalnya seperti lembaga pendidikan umum mata pelajaran pendidikan agama diatur oleh kementerian pendidikan nasional, sehingga melihat fenomena tersebut mengakibatkan lahirnya dikotomi keilmuan dalam atmosfer terhadap para pemikir pendidikan (Rukmana, 2019).

Muhyiddin menyampaikan dalam implementasinya, pendidikan nasional dalam sepak terjangnya mengarah terhadap unsur kepandaian secara kecerdasan intelektual selama 95 % proses pendidikan itu berjalan. Sedangkan unsur pembentukan akhlak posisinya di nomor dua-kan dalam artian tidak begitu penting dalam pelaksanaanya. Artinya pendidikan yang dijalankan di berbagai institusi pendidikan masih tumpang tindih. Aspek pembentuk kognitif (ranah berpikir) mendapatkan porsi yang lebih banyak, sedangkan aspek spiritualitasnya dibatasi. Ditambah adanya kebijakan sistem ujian nasional (UN) untuk beberapa mata pelajaran umum sedangkan pendidikan agama tidak diikutsertakan pada jenjang SD, SMP dan SMA/Sederajat, hal itu menandakan ujian nasional telah mengarahkan peserta didik, guru dan masyarakat atau orang

tua untuk mengutamakan pola pikir pembentukan kecerdasan intelektual (kognitif) dalam pendidikan. (Muhyiddin, 2012).

Disampaikan oleh Muhammad Natsir bahwa tujuan pendidikan adalah menghamba kepada Al Khaliq (Allah SWT) yang dapat menghadirkan ketenangan baginya. Oleh karena itu Abuddin Nata merespon daripada dibalik dorongan dan tekad yang kuat dibelakang Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam tujuannya supaya individu dapat memberikan kontribusi secara totalitas dan aktualisasi terhadap Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan ide dari Islam tentang tujuan diciptakanya manusia yaitu untuk menghambakan diri kepada Al Khaliq. Dan Allah SWT berfirman

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (TQS Al An’am 6:162)

Disampaikan pula oleh Syaikh Taqiyuddin An – Nabhani tujuan utama sistem pendidikan Islam ada tiga yaitu pertama, membentuk kepribadian Islam (*Syakhsiyah Islamiyah*), kedua menguasai tsaqofah Islam, ketiga mencetak peserta didik menguasai ilmu pengetahuan maupun ahli sains dan teknologi yang mumpuni (Tapate, 2020). Akan tetapi apabila kepribadian itu tidak berhasil terbentuk maka pendidikan Islam telah merusak tubuhnya sendiri. Karena hakikatnya untuk menguasai ilmu keislaman membutuhkan pendidikan dan diimplementasikan dalam beramal kepada Allah SWT.

Mohammad Natsir menegaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak adanya unsur dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dan menurutnya bagi individu muslim tidak adanya perselisihan atau bertolak belakang pada dunia dan akhirat, dikarenakan semua aspek pendidikan berpangkal terhadap dasar dan tujuan yang dimaksud. Dasar dan tujuan termaktub dalam aspek keimanan atau mengesakan Allah SWT. Dan Mohammad Natsir memosisikan istilah kepemimpinan berfikir sebagai variabel utama yang harus dimiliki seorang manusia yang menghormati dalam kemerdekaan berfikir serta memiliki niat yang kuat merupakan hak setiap

individu. Dan kaidah dalam ajaran Islam yang diprioritaskan. Karena itulah pendakwah senantiasa menghadapi dua kondisi diantaranya yaitu kewajiban dalam menyampaikan kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar) harus dilaksanakan, disisi lain memberikan penghargaan terhadap kepemimpinan berfikir.

Dewasa ini permasalahan di masyarakat adanya istilah dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama berarti suatu upaya bimbingan dan arahan terhadap peserta didik supaya setelah menempuh pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna serta tujuan akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.

Contoh dari aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an-Al-Hadist, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan Tarikh, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi perwujudan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Sedangkan pendidikan umum berarti pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan keseluruhan kepribadian agar setiap berpikir ilmiah dan mengelola emosi dilandasi dengan etika dan moral yang berfungsi membina peserta didik menjadi masyarakat yang baik. Contoh dari aspek mata pelajaran meliputi ilmu keduniawian seperti bahasa Indonesia, matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Dengan demikian menjadi tampak jelas perbedaannya antara keduanya Mohammad Nastir berupaya mengintegrasikannya. Bagaimana hal itu terjadi? Dengan konsep integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum ini diharapkan terbentuknya generasi yang lebih baik sebagaimana yang dibutuhkan ummat Islam. Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang nantinya akan dituangkan dalam proposal penelitian yang berjudul "INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN UMUM MENURUT MOHAMMAD NATSIR"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu

1. Bagaimana konsep pendidikan Agama menurut pemikiran Mohammad Natsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir?
3. Bagaimana integrasi pendidikan Agama dan pendidikan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir?

## **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Konsep pendidikan Agama menurut pemikiran Mohammad Natsir
2. Konsep pendidikan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir
3. Integrasi pendidikan Agama dan pendidikan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dari itu peneliti merumuskan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Peneliti membagi menjadi dua jenis yaitu secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi salahsatu sumbangsih keilmuan terutama bagi jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dan disamping itu memberikan pemahaman terkait dengan integrasi pendidikan Agama dan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir.

2. Secara Praktis

Secara praktis harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, lembaga pendidikan dan pembaca.

a. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti terkait dengan integrasi pendidikan Agama dan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir, serta dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain dengan tema bahasan yang serupa.

b. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan, jalan dan rujukan bagi lembaga pendidikan agar tidak memisahkan antara pendidikan agama dan umum supaya dapat melahirkan generasi yang berkarakter, cemerlang, intelektual dan religius yang tinggi.

c. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan baru mengenai integrasi pendidikan Agama dan Umum menurut pemikiran Mohammad Natsir disamping itu dapat memberikan pencerahan, khazanah keislaman dan keterbukaan pemikiran tentang pendidikan yang bersifat integratif.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pengertian Pendidikan Islam, kata “pendidikan” yang umum digunakan dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja (*rabba*) dalam bahasa Arab artinya (mendidik) sudah di gunakan pada zaman periode baginda Nabi Muhammad SAW (Zakiah Daradjat, 2000).

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyampaikan makna dari pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan terhadap pembentukan kepribadian (*syakhsiyah*) seseorang sesuai dengan ajaran

Islam, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan tujuan dari pada pendidikan agama merupakan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu hanya menghamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama yaitu membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali pendidikan Agama adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan membangun akhlak yang baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Kemudian dasar dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah SAW sebagai *al-tarbiyah al-ula'* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping As Sunnah-pun menjadi penjelas dan penguat, sehingga kehadiran Al-Qur'an yang memiliki makna yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi acuan utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual, serta material di alam semesta ini. (Saleh Abdul Aziz dkk, 1982) Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dijelaskan sebagaimana Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (TQS Al Imran, 2:102).



Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah tujuan akhir dari pada proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan pendidikan agama Islam. Bagi Islam mengandung nilai ukhrawi karena dengan amal baik di dunia, manusia akan mampu mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan ukhrawi adalah tujuan akhir dari kehidupan kaum muslim. Tujuan akhir ini yang menjiwai atau mewarnai amal perbuatannya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai ukhrawinya.

Sedangkan isi dari pendidikan agama Islam itu mencakup berbagai kumpulan studi keislaman diantaranya Al – Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, dan Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk dijadikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupannya dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan cara memahami, menghayati serta mengamalkan seluruh ajaran ajaran yang terkandung dalam Agama Islam yang sempurna serta menyeluruh.

Makna pendidikan umum adalah pendidikan dasar dan menengah dalam upaya untuk memprioritaskan perluasan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pelajar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya : Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat, secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam SK Mendiknas No.008-E/U/1975 disebutkan bahwa pendidikan umum ialah pendidikan yang bersifat umum, wajib diikuti oleh semua siswa dan mencakup program pendidikan moral Pancasila yang berfungsi bagi pembinaan warga negara yang baik

Bahwa Pendidikan Umum dalam Liberal Education merupakan pendidikan yang perhatiannya kepada sejumlah mata pelajaran (*subject matter oriented*) dan organisasi kurikulumnya sistematis pada pengembangan logika mengikuti sistematika bidang-bidang pengetahuan yang tertuju pada pengoptimalan intelektual dalam hal ini merupakan bagian misi dari semua ungkapan kepribadian sebagai alasannya, dan juga memposisikan kemampuan untuk merenung bagi peserta didik sebagai kesempatan yang berharga (Sumaatmadja, 2002).

Sumaatmadja (2002) mengungkapkan bahwa sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Umum adalah: 1) memberikan pengetahuan dengan sebanyak banyaknya terhadap peserta didik, yang meliputi liberal arts, filsafat, bahasa, matematika, dan pengetahuan alam, 2) memberikan peserta didik dengan latar belakang budaya yang luas yang memberikan peluang kepada manusia memiliki wawasan yang memadai tentang dunia kehidupannya, dan 3) memaksimalkan peserta didik menjadi manusia merdeka, terbebas dari keterbelengguan sehingga mampu mengambil keputusan yang adil, arif, dan bijaksana.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vakasi, keagamaan, dan khusus. Dari pernyataan pasal ini tampak jelas adanya pendikotomian dalam aspek pendidikan, yaitu pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Sistem pendidikan dikotomi semacam ini terbukti telah gagal membangun manusia yang berkarakter Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan Islam melalui madrasah, madrasah diniyah, pendidikan tinggi keagamaan (PTK), dan pesantren yang dikelola oleh Kementerian Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh dua Kementerian

Kemdikbud dan Kemristek Dikti, terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (IPTEK) dilakukan oleh Kemristek Dikti dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan Agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan hal terpenting dari proses pendidikan justru kurang digarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan.

Isi atau materi dari pendidikan umum meliputi mata pelajaran ilmu pengetahuan, bahasa, matematika, dan seni. Dan lebih fokus pada pengembangan keterampilan dan keterampilan hidup peserta didik, seperti keterampilan berbicara di depan umum, menulis esai dan memecahkan masalah artinya hanya mengedepankan aspek dunia, lebih mengutamakan aspek berfikir dan tidak melibatkan aspek spiritual dalam memahami ilmu ilmu yang diajarkan.

Konsep pendidikan integral Mohammad Natsir diwujudkan karena adanya pendidikan umum warisan belanda. Menurut pandangan Mohammad Natsir pendidikan warisan belanda tidak mengajarkan sisi keagamaan, sebelum kemerdekaan indonesia memiliki dua sistem pendidikan, *pertama*, pendidikan pesantren (mengajarkan Islam saja). Kedua, pendidikan belanda (mengajarkan keilmuan umum). Indonesia harus memiliki kebudayaan pendidikan sendiri. Oleh sebab itu, maka lahirlah istilah yang disebut dikotomi pendidikan.

Konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir bahwa, pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antara cabang-cabang ilmu. Perspektif Mohammad Natsir tidak mengenal dualisme pendidikan, yakni pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena keduanya memiliki keterkaitan umum. Keduanya memiliki keterkaitan dan bersinambungan. Gagasan yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir ini didasarkan pada

pandangan bahwa agama memiliki nilai universal hingga memungkinkan masuk dalam ruang apapun dan dimanapun (Ulil Amri, 2008:45).

Dikotomi ilmu itu sebetulnya tidak ada yang ada hanya orientasi ilmu. Dan agama Islam tidak pernah memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Berbagai amalan yang dilakukan di dunia ini pasti akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan di akhirat, sehingga sebenarnya tidak dipisahkan antara "ilmu agama" dan "ilmu dunia". Pendidikan Islam sendiri tidak pernah memilih antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Sesuai karakter manusia, Mohammad Natsir berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Secara ideal pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama hal ini sesuai dengan ciri sebagai pendidikan Agama (Iskandar Z Dkk, 2004:103).

Pandangan tentang pendidikan Islam integral yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir juga dapat dilihat dari sudut pandangnya tentang peran, fungsi dan tujuan pendidikan adalah: pertama, pendidikan harus memiliki peran sebagai sarana untuk memimpin dan mengarahkan agar peserta didik yang dikenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Kedua, pendidikan harus dibimbing untuk menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlakul al-karimah yang sempurna. Ketiga, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk melahirkan peserta didik yang jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit).

Keempat, pendidikan berperan membawa manusia supaya mendapatkan tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. Kelima, pendidikan harus membangun peserta didik yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh

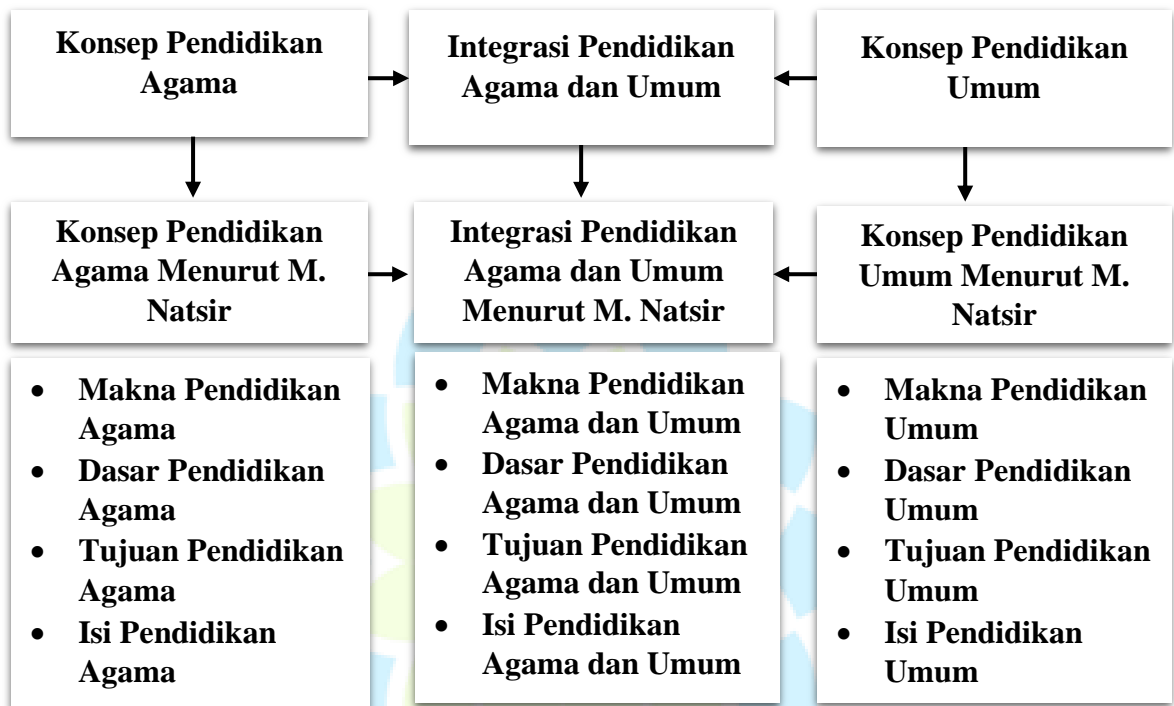
alam. Keenam, pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyedatkan sifat-sifat kemanusiaan (Abudin Nata, 2010:18).

Belajar pada hakikatnya untuk melahirkan ilmu dan setiap manusia tidak bisa dibangun hanya dengan satu cabang atau bidang ilmu saja. Seorang ilmuwan ekonomi yang akan berbisnis, tidak bisa melakukan bisnis hanya dengan satu cabang ilmu ekonomi, akan tetapi dia juga harus memahami ilmu sosiologi, matematika, dan akhlak mulia (Ded Rosyada, 2017:336). Sebagaimana pada ilmuwan terdahulu di zaman peradaban Islam bukan hanya mahir dalam satu bidang ilmu akan tetapi berbagai ilmu dipelajari, karena sejatinya ilmu itu berasal dari Allah SWT.

Cendekiawan muslim terdahulu menjadikan sumber rujukan Ummat Islam yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah menjadi panduan dalam memahami berbagai ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan hingga akhirnya mereka mahir dalam bidang astronomi, kedokteran, ahli fiqh, bahkan mampu berijtihad dengan tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, bahkan ilmu ilmu yang dilahirkan oleh mereka sampai diadopsi oleh tokoh pemikiran barat atau eropa.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Umum sangat memiliki pengaruh besar dan sangat dibutuhkan di sekolah guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ada yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Abdul Majid, 2015:119). Secara sistematis dapat digambarkan dalam skema kerangka pemikiran berikut ini :

**Tabel 1**  
**Kerangka Berfikir**



## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulisan proposal penelitian ini yang berjudul *“Integrasi Pendidikan Agama dan Umum Menurut Pemikiran Mohammad Natsir”* adalah asli dan dilakukan oleh peneliti sendiri tentu berdasarkan berbagai buku-buku, majalah ilmiah, jurnal, serta fenomena dari fakta fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Hal baru yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak dalam ruang lingkup lebih detail baik pendidikan Agama dan pendidikan Umum.

Kekhasan penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama yang berkaitan dengan tema kajian meskipun berbeda secara subjek, jumlah posisi variabel, metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai integrasi pendidikan agama dan umum menurut Mohammad Natsir. Dan penelitian terkait dan hampir mendekati kesamaan dengan integrasi pendidikan Agama dan Umum antara lain dalam skripsinya mengangkat judul *“Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir”* (Endang, Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021). Menyimpulkan bahwa keterbelakangan dunia pendidikan menurut Mohammad Natsir terletak pada sistem pendidikan dikotomis terhadap sistem pendidikan yang integral antara ilmu agama dengan ilmu umum, dengan meletakkan tauhid sebagai sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam. Dan merombak kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integral.

Penelitian lain yaitu dalam jurnalnya yang berjudul *“Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir”*. Menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang integral. Artinya pendidikan tersebut jauh dari istilah dikotomi seperti apa yang dikampanyekan oleh pendidikan Barat yang sekuler. Pendidikan yang integral tidak mengenal pemisahan antara sains dan Agama. Karena hakikat ilmu adalah untuk mengenal dan membesarkan Allah SWT (Firdaus, Universitas Islam Riau, 2020).

Selain itu ada penelitian lain yang serupa dalam skripsinya mengangkat judul *“Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan*

*Islam dan Perannya dalam Mendorong Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*". Bahwa menyimpulkan konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir berbasis Al – Qur'an dan As Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia mandiri sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dan selanjutnya konsep pendidikan ini diselaraskan sebagaimana ajaran Islam bersifat universal (Aulia Anisa, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Dalam jurnal lain yang berjudul "*Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia*". Menyimpulkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menghasilkan dualitas pendidikan formal di Indonesia yakni sekolah dan madrasah. Sekolah dipahami sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum, yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dipahami oleh masyarakat sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan ilmu agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Dari kedua sekolah ini muncul persepsi bahwa berbagai sekolah yang ada dan dikelola oleh Diknas itu sebagai sekolah yang umum, non-agamis (sekuler), tapi maju, modern dan terdepan. Disamping itu madrasah yang dikelola oleh Departemen Agama menurut masyarakat umum memandang hal ini sebagai sekolah agama, religious, tetapi tertinggal, tertutup, terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tradisional (Abdul Basyit, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

Referensi rujukan ini membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan dengan topik penelitian yang hampir sama dengan yang akan diteliti. Adapun penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat oleh penulis dalam proposal penelitian skripsi ini antara lain :

1. Aulia Anisa (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019) dalam skripsinya mengangkat judul "*Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Mendorong*



*Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*”. Bahwa menyimpulkan konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir berbasis Al – Qur’an dan As Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia mandiri sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dan selanjutnya konsep pendidikan ini diselaraskan sebagaimana ajaran Islam bersifat universal.

2. Endang (Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2021) dalam skirpsinya mengangkat judul “*Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir*”. Menyimpulkan bahwa keterbelakangan dunia pendidikan menurut Mohammad Natsir terletak pada sistem pendidikan dikotomis terhadap sistem pendidikan yang integral antara ilmu ilmu agama dengan ilmu ilmu umum, dengan meletakkan tauhid sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam. Dan merombak kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integral.
3. Abdul Basyit (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia*”. Menyimpulkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menghasilkan dualitas pendidikan formal di Indonesia yakni sekolah dan madrasah. Sekolah dipahami sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum, yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dipahami oleh masyarakat sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan ilmu agama untuk penyelenggaranya adalah Departemen Agama. Dari kedua sekolah ini muncul persepsi bahwa berbagai sekolah yang ada dan dikelola oleh Diknas itu sebagai sekolah yang umum, non-agamis (sekuler), tapi maju, modern dan terdepan. Disamping itu madrasah yang dikelola oleh Departemen Agama menurut masyarakat umum memandang hal ini sebagai sekolah agama, religious, tetapi tertinggal, tertutup, terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tradisional.

4. Burhanuddin (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015) dalam jurnalnya yang berjudul *“Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir di Indonesia”*. Menyimpulkan bahwa pendidikan Umum merupakan upaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seorang manusia dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta memiliki kepribadian yang utuh.
5. Firdaus (Universitas Islam Riau, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul *“Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir”*. Menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang integral. Artinya pendidikan tersebut jauh dari istilah dikotomi seperti apa yang dikampanyekan oleh pendidikan Barat yang sekuler. Pendidikan yang integral tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama. Karena hakikat ilmu adalah untuk mengenal dan membesarkan Allah SWT

